

Student Perceptions of the Impact of English Language Films on English Language Ability

Shofi Ardiyanti ¹, Alkindi M. Ridwan ²
Politeknik Negeri Malang, Malang, Indonesia^{1,2}
*E-mail: 2142820013@polinema.ac.id

Abstract

This journal is a case study of non-English speaking students' environmental responses to the implementation of English for everyday communication. Still the public use of English as well as the environmental view of the matter is the basis for doing this quantitative research. This case study was assigned to five non-English-speaking students of the Poor State Polytechnic. The aim of this study is to find out how much support and how the output is given by their environment. The results of the study show the frequency of learning English in the classroom and the reaction of the student environment that is the main focus of the research. Lifted quantitative-qualitative research methods that found results that non-English student environmental responses were categorized less, less than supporting presentations and well-responsive around. This is due to the lack of foreign language use in learning, especially in engineering. In this case the constraints that become the problem are unusual environments so have a non-supportive response to the case studies that we carefully.

Keywords: English, Response, Support, Implementation

Abstrak

Jurnal ini merupakan hasil studi kasus respon lingkungan mahasiswa non-Bahasa Inggris dalam pengimplementasian Bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari. Masih awamnya penggunaan Bahasa Inggris serta pandangan lingkungan sekitar atas hal tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian kuantitatif ini. Studi kasus yang dilakukan ini diperuntukkan kepada mahasiswa non-Bahasa Inggris Politeknik Negeri Malang sejumlah 5 orang. Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa mendukung dan bagaimana output yang diberikan oleh lingkungan mereka. Hasil penelitian ini memaparkan frekuensi pembelajaran Bahasa Inggris dalam perkuliaan dan reaksi lingkungan mahasiswa yang menjadi fokus utama penelitian. Mengangkat metode penelitian kuantitatif- kualitatif yang mendapati hasil bahwa tanggapan lingkungan Mahasiswa non-Bahasa Inggris dikategorikan kurang, berkaca dari presentase dukungan dan baik-tidaknya respon sekitar. Faktor tersebut membawahi kurangnya penggunaan kata asing dalam pembelajaran, khususnya jurusan teknik. Dalam hal ini kendala yang menjadi masalah adalah tidak terbiasanya lingkungan sehingga mempunyai respon non-supportive pada studi kasus yang kami teliti.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Respon; Dukungan; Implementasi



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Introduction

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Dapat dikerucutkan bahwa pengertian komunikasi secara khusus yaitu suatu proses interaksi penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang

dilakukan dengan media-media tertentu. Dari pengertian tersebut, komunikasi merupakan bagian dari sebuah interaksi. Interaksi sendiri merupakan suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Tentu saja interaksi akan berlangsung jika terjadi polah dua arah yang saling memberi reaksi. Terdapat dua unsur dalam interaksi yaitu aksi dan respon.

Menurut seorang ahli, J. P. Chaplin (1981), Aksi adalah kegiatan, tindakan, perilaku, perbuatan yang mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Sedangkan respon adalah suatu jawaban, khususnya satu jawaban bagi pertanyaan atau satu kuesioner atau sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan atau lahiriah maupun yang tersembunyi atau tersamar. Aksi adalah sikap awal yang diberikan orang pertama kepada pihak lain. Sedangkan respon adalah tanggapan atau balasan dari aksi awal yang telah diberikan. Kedua hal itu berkaitan dengan ranah sosial, karena dari lingkup itulah aksi dan respon diberikan.

Respon yang diberikan terhadap aksi dapat muncul dalam dua bentuk berbeda. Positif yang berarti dukungan dan persetujuan atau negatif yang mencerminkan melawan dan penolakan. Landasan adanya respon adalah kebiasaan dan budaya yang berlaku dalam suatu lingkup lingkungan. Jika lingkungan terbentuk dari kebiasaan dan budaya awal, maka akan sulit bagi mereka untuk menerima saat dihadapkan pada sesuatu yang baru. Output dari kebanyakan akan cenderung kaku pada perubahan. Berbeda dengan 'membiasakan'. Hal itu berarti belajar untuk menerima, melakukan, dan mengimplemenasikan sesuatu yang baru sampai pada akhirnya memberikan bentuk respon yang mendukung.

Penelitian ini ada untuk menelaah bentuk respon yang diberikan lingkungan sekitar mahasiswa jurusan Non-Bahasa Inggris ketika mereka hendak menerapkan, menyisipkan dan memakai Bahasa Inggris dalam percakapan atau komunikasi sehari-hari, bukan saat pembelajaran yang bersifat harus. Tetapi secara alami atas kemauan dan kehendak mereka. Tujuannya adalah untuk mencari solusi pembiasaan dari penerapan Bahasa Inggris dari lingkungan yang awam, bahkan sulit untuk memberikan respon dukungan. Sehingga para penerap tidak lagi merasa malu, juga menghilangkan perasaan asing saat berbicara Bahasa Inggris. Hal ini diperlukan untuk memberi rasa nyaman dan berani untuk terus mengembangkan kemampuan diri.

Methods

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-kualitatif, dimana melibatkan presentase dalam pengumpulan dan penafsiran data, juga lingkungan menjadi sumber data langsung. Angka dalam penelitian ini untuk membantu menjelaskan tingkat kasus yang ada. Alat atau instrumen penelitian adalah masyarakat yang berada di lingkungan sekitar mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris. Penelitian ini dibuat dengan melibatkan 5 mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris sebanyak lima sampel. 2 mahasiswa jurusan Teknik Kimia, 2 berasal dari jurusan Teknik Elektronika dan 1 mahasiswa jurusan Teknik Mesin. Sedangkan peralatan penunjang adalah berupa goole form yang berisikan 4 pertanyaan. Lokasi atau target areanya terletak di internal kampus Politeknik Negeri Malang, di Jalan Soekarno Hatta, nomor 9 Kota Malang. Rentang waktu yang diperlukan dari mulai menentukan objek, rumusan masalah serta tahap terakhir selama dua minggu.

Results and Discussions

Seperti yang dijelaskan bahwa respon dukungan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi mahasiswa yang ingin menerapkan Bahasa Inggris saat berkomunikasi sehari-hari. Pada jurusan mahasiswa Non-Bahasa Inggris, mata kuliah Bahasa Inggris diberikan hanya sekitar 2 sampai 3 jam perkuliahan dalam satu minggu. Dibutuhkan lebih banyak frekuensi pembelajaran Bahasa Inggris lebih banyak pada mata kuliah mereka.

Menurut dua mahasiswa jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri yang kami mintai data, dari skala 1 sampai 4 ditemui bahwa mata kuliah mereka melibatkan penggunaan Bahasa Inggris pada skala 3, yang berarti 'sering'. Mahasiswa Teknik Kimia memberi keterangan ketika mereka memasuki

gedung jurusan, banyak terdapat tanda perintah baik berupa anjuran, larangan dan keterangan berupa bahasa Inggris. Seperti papan yang ditempel pada dinding laboratorium praktikum. Tidak hanya itu, banyak jenis formula dan komponen kimia yang diserap dari Bahasa Inggris, contohnya tabel periodik.

Dua mahasiswa jurusan Elektronika Politeknik Negeri Malang memaparkan jika buku panduan serta alat praktikum mereka banyak ditemui keterangan Bahasa Inggris. Pada jurusan ini mata kuliah Bahasa Inggris ditemui sebanyak 4 jam dalam 1 minggu yang diadakan secara terpisah pada hari yang tidak berdekatan. Menurut mahasiswa tersebut, banyak jam yang diberikan sudah cukup untuk belajar Bahasa Inggris.

Sampel penelitian yang terakhir adalah satu mahasiswa jurusan Mesin Politeknik Negeri Malang. Ia memaparkan bila mata kuliah Bahasa Inggris hanya didapat sebanyak 2 jam dalam satu minggu. Menurut mahasiswa tersebut, ia merasa jumlah jam yang diberikan terbilang kurang. Alasan yang melatar belakangi yaitu banyak alat praktikum, juga panduan penggunaan mesin dan alat berat yang tertera dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut sering membuat mereka merasa kesulitan dan harus bertanya kepada teman lain yang lebih memahami Bahasa Inggris.

Lima mahasiswa itu sepakat jika dirinya dan teman-teman jurusannya hanya menganggap pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris hanyalah formalitas yang harus mereka jalani ditengah-tengah mata kuliah utama jurusan dan prodi. Saat perkuliahan, banyak dari lingkungan mereka mengandalkan bantuan terjemahan daring yang memberikan hasil pencarian secara instan, lalu mahasiswa hanya menyalinnya pada tugas mereka. Hasil belajar tersebut ternyata dilakukan semata-mata untuk memenuhi nilai mereka pada mata kuliah Bahasa Inggris. Setelahnya, diluar pembelajaran mereka tidak lagi mencoba untuk menerapkan penggunaan Bahasa Inggris. Skala yang didapat, usaha dari penggunaan Bahasa Inggris diluar pembelaran berada pada angka 1 sampai 2. Data diartikan dalam kategori 'sangat kurang' dan 'kurang'. Dari 5 mahasiswa jurusan Non-Bahasa Inggris yang mengisi kuisioner dan kami wawancarai, menyampaikan kerap mereka merasa malu, terintimidasi dan tertekan pada saat berbicara Bahasa Inggris. banyak dari mereka yang mendapat reaksi negatif dari lawan bicaranya. Respon yang diberikan adalah penolakan dan lontaran pendapat yang cenderung kontra. Bagi mahasiswa laki-laki, gunjingan yang didapat dari teman mereka merupakan hal yang biasa terjadi.

Tanggapan yang ada muncul karena tidak ada kesadaran untuk melakukan pembiasaan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Respon negatif pada lingkungan yang diteliti meberikan efek takut dan malas pada mahasiswa yang mempunyai kemauan untuk belajar dan mencoba. Mereka mengaku kesulitan menemukan lingkungan yang cocok diluar lingkup jurusan. Lebih spesifiknya, para mahasiswa ini tidak tahu dimana dan bagaimana mereka mencari dukungan yang reaktif dan mendukung. Ketidak tahuan ini sebab kurang arahan dari pihak yang mau mengarahkan. Tidak menutup kemungkinan untuk mahasiswa jurusan Non-Bahasa Inggris untuk mengikuti kompetisi,

organisasi atau club yang kegiatannya memang prospek untuk mereka belajar diluar lingkup jurusan. Dalam sub kasus ini mahasiswa diharapkan pro-aktif mencari informasi.

Mengesampingkan pembahasan tersebut, sampel penelitian ini masih mempunyai keinginan terbilang tinggi untuk skala 3 dan sangat tinggi pada angka 4 untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan cara meningkatkan frekuensi penerapan Bahasa Inggris lebih banyak. 2 dari mahasiswa yang mengisi kuisioner, memilih skala 3 dan 3 sisanya berada di angka 4 untuk mina mereka berkomunikasi Bahasa Inggris sehari-hari.

Conclusion

Hampir dari semua kasus kurang mendukungnya lingkungan berdasarkan respon yang diberikan berasal dari sedikitnya faktor penunjang untuk membuat mereka merasa terbiasa. Pembiasaan tidak akan maksimal apabila hanya bergantung pada pembelajaran yang diberikan begitu saja oleh pihak jurusan karena bersifat harus. Oleh sebab itu setelah pembelajaran selesai, mereka tidak lagi menggunakan Bahasa Inggris saat berbincang diluar kelas. Pelaku pembiasa akan menganggap dirinya

minoritas ditengah orang-orang yang tidak terbiasa dengan Bahasa Inggris, dikarenakan kalah dalam masalah kuantitas atau jumlah. Selain karena tidak terbiasa, ternyata masih ada paradigma jika mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi ingin dianggap superior. Langkah yang harus dilakukan yaitu dengan lebih banyak melibatkan eksistensi di kegiatan sehari-hari. Sebelum merubah pandangan mahasiswa yang awam ini diperlukan dukungan dari rasa terbiasa dan jumlah masa penggerak yang besar.

References

- Yulia Agustin. 2011. Kedudukan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan. Jurnal LPP Munindra.
- Nashruddin. 2019. Teknik Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris. E-Jurnal STKIP Damsel.
- Arianti. 2017. Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris pada Mahasiswa Non-Bahasa Inggris. Jurnal Unimus.
- Musyafa'ah, L., & Dzulkarnain, D. (2023). Application of Interpersonal Communication with an Andragogical Approach in Improving the English Competence of Dhuafa Orphans. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 11(1), 92-99.
- Musyafa'ah, L. (2017). THE APPLICATION OF ANDRAGOGY APPROACH WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION IN ENGLISH COMPETENCY ACHIEVEMENT. In Proceeding the International Conference on Education Innovation (Vol. 1, No. 1, pp. 464-469).
- Musyafa'ah, L., Kaserero, S., & Jihan, F. N. (2024). Implementation of servant leadership at LKP Quali International Surabaya (QIS). At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 10(2), 211-217.
- Nurmala, D. (2019). Media Film Berbahasa Inggris Dalam Pembelajaran Listening. Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 963-968.